

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsikan Wilayah Pendidikan

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 23 Banjarmasin

SMP Negeri 23 Banjarmasin beralamat di jalan Harmoni Komp. Bumi Raya Permai 1 Rt. 31 No. 37 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. SMP Negeri 23 Banjarmasin ini di dirikan pada tahun 1993 dengan surat keputusan dari pejabat Mendikbud RI. Gedung SMP Negeri 23 Banjarmasin ini dibangun di atas tanah/halaman yang telah dipagar berukuran 277,60 meter yang belum dipagar berukuran 140 meter. bagian luas tanah seluruhnya berukuran 9.532 meter, bagian bangunan berukuran 2.086,3 meter, bagian halaman taman berukuran 4.210,96 meter, bagian lap. Olahraga berukuran 324 meter, bagian kebun berukuran 283 meter, dan lain-lainnya berukuran 2.627,74 meter.

SMP Negeri 23 Banjarmasin dibangun sejak tahun 1993. Cikal bakal dibangunnya sekolah ini sehubungan adanya program peningkatan SMP se Kalimantan Selatan yang secara serentak dibangun di wilayah propinsi Kalimantan Selatan. oleh Kakanwil Depdikbud prov Kal-Sel.

Rahmi Lim, adalah orang pertama yang menjabat menjadi Kepala Sekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin, masa jabatannya sebagai kepala sekolah di sekolah ini sejak resmi berdiri Juli 1993 dan berakhir pada tahun 2001.

selanjutnya diteruskan oleh mantan wakilnya yaitu Drs. H. Zainuddin Berkati, M.M diangkat dan resmi menjabat sebagai kepala SMP Negeri 23 Banjarmasin awal tahun 2002 dan berakhir awal tahun 2009. Selanjutnya dari awal tahun 2009 hingga 2014 telah resmi dijabat oleh Suhran, M.Pd, Selanjutnya dari awal tahun 2014 resmi dijabat oleh Maswedan Noor, M.Pd hingga tahun 2018, selanjutnya pada awal tahun 2019 resmi dijabat oleh Akhmad Riyadi, M.Pd, selanjutnya pada awal April tahun 2022 resmi dijabat oleh Alam Jaya,S.Pd., M.M hingga awal tahun 2024, selanjutnya pada awal Februari 2024 resmi dijabat oleh PLT. Kepala Sekolah yakni Kabul M.Pd sampai sekarang.

SMP Negeri 23 Banjarmasin hingga kini telah banyak mengalami pengembangan dan renovasi bangunan, pengembangan dan renovasi tersebut masih terus dilakukan hingga sekarang demi pemenuhan untuk menjadikan sekolah ini Sekolah Berstandar Nasional (SBN).

2.Visi dan Misi SMP Negeri 23 Banjarmasin

a. Visi :

Mengembangkan SDM yang ber IMTAQ dan IPTEK, Berakhhlak mulia, berprestasi, terampil, berbudaya dan berwawasan Lingkungan.

b. Misi :

- 1) Mendidik siswa agar menjadi insan berakhhlak mulia, mandiri, inovatif, kreatif, dan kompetitif
- 2) Meningkatkan perilaku warga sekolah dalam budaya pelestarian lingkungan.

- 3) Meningkatkan Pendidikan yang berimplementasi pada Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 4) Meningkatkan wawasan tentang pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah maupun diluar sekolah
- 5) Melaksanakan pengendalian pencemaran dan pengrusakan lingkungan.
- 6) Melaksanakan program clean and green dalam menunjang sekolah sehat
- 7) Meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas siswa.
- 8) Mengikuti lomba baik mata pelajaran dan seni baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional.
- 9) Meningkatkan pelayanan dan kerjasama dengan komite sekolah, orang tua siswa serta masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan.

3. Identitas Sekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin

SMP Negeri 23 Banjarmasin yang merupakan sekolah lanjutan pertama negeri yang ada di Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun identitas sekolah ini adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 23 Banjarmasin
- b. No. Statistik Sekolah NPSN : 30304223
- c. Tipe Sekolah :A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C202330304223

- d. Alamat Sekolah :Jl. Harmoni Komp. Bumi Raya Permai I No.37
Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.
- e. Telepon/HP/Fax : 0511-3255868
- f. Jarak Sekolah Ke Dinas : 5 KM
- g. Nilai Akreditasi Sekolah : A. (Sangat Baik) Skor = 93

H.Kurikulum : Kurikulum Merdeka

4. Identitas Guru-guru SMP Negeri 23 Banjarmasin

Nama-nama guru dan jabatan yang ada disekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin yang masih aktif pada tahun 2025 terdapat pada tabel lampiran. yang mana terdapat 1 Kepala Sekolah, 40 Guru Pengajar dan 7 Tenaga kependidikan. di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 23 Banjarmasin

SMP Negeri 23 Banjarmasin memiliki saran dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Perincian lengkap mengenai jumlah dan jenis bangunan sarana prasarana yang dimiliki sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Data Sarana prasarana SMP Negeri 23 Banjarmasin

NO	PRASARANA DAN SARANA	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Tata Usaha	1
3	Kantin Sekolah	1
4	Laboratorium Komputer	1
5	Lapangan Sekolah	1
6	Ruang Kelas	22
7	Ruang kantor	1
8	Ruang Bk	1

9	Ruang Gudang	1
10	Ruang Inklusi	1
11	Ruang keterampilan	1
12	Ruang Koperasi	1
13	Ruang Lab Bahasa	1
14	Ruang Guru	1
15	Ruang laboratorium	1
16	Ruang musholla	1
17	Ruang Olahraga	1
18	Ruang Osis	1
19	Ruang Perpustakaan	1
20	Ruang UKS	1
21	Ruang WC Guru	4
22	Ruang WC Murid	4
23	Sanggar Pramuka	1

6. Ekstrakurikuler SMP Negeri 23 Banjarmasin

Ada beberapa ekstrakurikuler di SMP Negeri 23 Banjarmasin yang bisa diikuti oleh siswa – siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin

Tabel 4.2 data Ekstrakurikuler SMP Negeri 23 Banjarmasin

NO	NAMA EKSTRAKURIKULER
1	Pramuka
2	Futsal
3	Pencak Silat
4	PMR
5	KIR(Karya Ilmiah Remaja)
6	Basket
7	Bola Voli
8	Paskibraka

B. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kerjasama guru BK dengan orang tua dalam mendukung motivasi belajar Siswa berkebutuhan khusus di sekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin. Peneliti telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 24 September 2025 sampai 04 November 2025.

Penelitian dilakukan dengan langsung mendatangi sekolah, adapun subjek penelitian adalah guru BK, orang tua, guru mapel matematika, guru pendamping dan observasi siswa berkebutuhan khusus. Selain peneliti melakukan wawancara dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi dan dukomentasi untuk penguatan data yang peneliti temukan kemudian dikumpulkan menjadi satu.

Setelah peneliti menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, berikut ini peneliti akan menyajikan data-data mengenai Kerjasama guru BK dengan Orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin.

1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan Guru BK motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin menunjukkan beberapa karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Secara umum, motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus cenderung berbeda - beda, yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan

memahami materi pelajaran, serta dukungan yang siswa terima dari lingkungan dan orang tua.

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan guru Matematika.

Berdasarkan pengalaman saya, memang terdapat perbedaan motivasi belajar antar jenis kebutuhan khusus. Misalnya, siswa autisme biasanya lebih termotivasi jika pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan sesuai rutinitas yang sudah biasa mereka jalani. Sementara siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan materi, penjelasan konkret, dan tugas yang lebih sederhana. Siswa dengan ADHD lebih mudah termotivasi jika ada aktivitas fisik atau permainan yang membuat mereka tetap fokus. Setiap kebutuhan khusus memiliki karakteristik unik sehingga pendekatan motivasinya harus berbeda dan ditambahkan oleh ibu Iaiela. Memang ada perbedaan motivasi antar jenis kebutuhan khusus. Siswa ADHD lebih mudah termotivasi dengan aktivitas yang melibatkan gerak, sedangkan siswa autisme lebih nyaman dengan rutinitas yang jelas dan lingkungan yang tidak terlalu ramai. Tunanetra umumnya memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi karena adanya dorongan untuk mandiri serta keinginan kuat membuktikan kemampuan akademik mereka, terutama apabila tersedia media pembelajaran seperti Braille, pazel bentuk persegi, huruf, angka dan audio. Karena itu, saya selalu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing.¹

Dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika.

mengajar Matematika kepada siswa berkebutuhan khusus adalah perbedaan kemampuan tiap siswa yang sangat beragam. Dalam satu kelas, ada yang cepat memahami, ada yang memerlukan waktu lebih lama, bahkan ada yang mudah lupa sehingga perlu pengulangan terus-menerus. Kreativitas, kesabaran, dan fleksibilitas sangat diperlukan dalam situasi seperti ini. Selain itu, menjaga motivasi dan emosi siswa tetap stabil juga menjadi tantangan besar, karena bila siswa merasa tertekan atau tidak percaya diri, maka proses belajar akan semakin sulit. Tapi walaupun tantangannya banyak, ulun tetap berusaha memberikan yang terbaik supaya siswa bisa belajar dengan nyaman dan berkembang sesuai kemampuan masing-masing.²

¹ Irna Fitriana dan Laiela Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

² Ainol Mardiah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru matematika, Rabu, 24 September 2025

Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus menunjukkan minat belajar yang berbeda - beda. Hal ini terlihat dari perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang diucapakan oleh ibu Ainol.

Dalam proses pembelajaran, ulun memang perlu melakukan modifikasi materi, tugas, dan evaluasi tergantung kebutuhan anak. Misalnya, materi ulun sederhanakan dengan mengganti soal yang terlalu panjang menjadi versi yang lebih pendek tapi tetap mengarah ke kompetensi yang sama. Jumlah soal ulun kurangi, angka ulun permudah karena pikiran siswa terbatas seperti siswa kelas 2 sd, dan bentuk tugas ulun ubah menjadi pilihan ganda, mencocokkan gambar, atau mengerjakan langkah-langkah sederhana. Evaluasi pun ulun sesuaikan, contohnya memberi waktu tambahan, menjelaskan ulang soal dengan bahasa yang lebih mudah, atau mengizinkan pianak memakai alat bantu seperti kartu angka. Semua itu ulun lakukan supaya penilaian tetap adil dan pianak bisa menunjukkan kemampuan sebenarnya.³

Dan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti saat siswa sedang mengerjakan pelajaran matematika.

Wawancara siswa A. Saya kurang menyukai Matematika karena banyak bagian yang sulit saya bayangkan hanya dari penjelasan biasa. Beberapa materi membutuhkan keterangan yang lebih rinci agar saya bisa memahami bentuk, pola, atau letak angka dengan tepat. Jika guru menjelaskan lebih detail, pelan-pelan, dan memberi contoh yang bisa saya rasakan atau bayangkan melalui penjelasan kata-kata, saya lebih mudah mengerti. Jadi sebenarnya saya ingin belajar, hanya saja saya memerlukan cara penyampaian yang lebih cocok bagi saya. Namun, ketika guru memberikan penjelasan secara perlahan, lebih rinci, serta memberi contoh yang dapat saya bayangkan melalui kata-kata atau melalui benda yang bisa saya raba, saya menjadi lebih mudah memahami pelajaran. Sedangkan Hasil Observasi yang saya amati pada siswa B. Pada awal pembelajaran matematika, Siswa B masuk kelas dengan kondisi cukup tenang dan langsung duduk di tempatnya. Ketika guru mulai memberikan penjelasan mengenai materi penjumlahan dan

³ Ainol Mardiah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru matematika, Rabu, 24 September 2025

pengurangan, siswa tampak memperhatikan papan tulis dengan fokus. Siswa B sangat responsif terhadap media visual yang digunakan oleh guru, seperti angka berwarna, garis bilangan, dan potongan gambar. Sedangkan Hasil Observasi yang saya amati pada siswa C. Ketika pembelajaran dimulai, Siswa C tampak aktif bahkan sebelum guru menjelaskan materi. Ia sering bergerak, memegang benda di meja, atau berbicara sendiri. Guru beberapa kali mengingatkan Siswa C untuk duduk dan memperhatikan. Namun, meski terlihat sulit tenang, siswa sebenarnya menunjukkan minat terhadap pelajaran, khususnya ketika guru memberikan contoh langsung di papan tulis. Sedangkan Hasil Observasi yang saya amati pada siswa D. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung, siswa D menunjukkan kemampuan memahami instruksi yang terbatas dan membutuhkan penjelasan yang diulang beberapa kali oleh guru. Saat guru memulai pelajaran dengan memberikan contoh soal penjumlahan sederhana, siswa D terlihat berusaha mengikuti, tetapi sering kali tampak ragu dan memerlukan waktu untuk memproses informasi. Siswa D lebih mampu menangkap materi ketika guru menjelaskan secara perlahan dan memberikan langkah-langkah penyelesaian secara terstruktur.⁴

Banyak siswa jarang menyelesaikan tugas yang diberikan, lebih cepat kehilangan fokus, dan cenderung ingin bermain dibandingkan mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, siswa mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya, sehingga sulit untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif, baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua di rumah.

Yang peneliti amati dari hasil observasi lapangan yang diteliti kepada siswa C.

Hasil Observasi yang saya amati pada siswa C. Ketika pembelajaran dimulai, Siswa C tampak aktif bahkan sebelum guru menjelaskan materi. Ia sering bergerak, memegang benda di meja, atau berbicara sendiri. Guru beberapa kali mengingatkan Siswa C untuk duduk dan memperhatikan. Namun, meski terlihat sulit tenang, siswa sebenarnya

⁴ Hasil wawancara dan observasi siswa berkebutuhan khusus A,B,C,D. Secara langsung diselaoh SMPN 23 Banjarmasin ,Rabu 24 September 2025

menunjukkan minat terhadap pelajaran, khususnya ketika guru memberikan contoh langsung di papan tulis Selama penjelasan guru, siswa C sering mengalihkan pandangan ke arah lain atau memainkan pulpen, tetapi ketika guru mengajukan pertanyaan, ia mampu menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tampak tidak fokus, siswa tetap menangkap sebagian informasi. Saat diberikan lembar latihan matematika, Siswa C mengerjakan dengan cepat, tetapi tidak teliti. Banyak jawaban yang salah karena langkah pengerjaan tidak diperiksa ulang. Ia cenderung terburu-buru dan ingin segera selesai. Namun, ketika guru mendampingi secara langsung, siswa tampak lebih fokus dan sedikit memperlambat tempo bekerja, sehingga hasilnya lebih baik.⁵

Kemampuan Mengendalikan Emosi Siswa berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya, terutama saat menghadapi materi yang sulit seperti matematika. Dari hasil wawancara ibu Ainol Mardiah mengatakan.

Sebagai guru Matematika, ulun biasanya memakai beberapa strategi supaya siswa berkebutuhan khusus bisa lebih mudah memahami pelajaran. Salah satu strategi yang paling sering ulun gunakan ialah pendekatan bertahap, artinya materi disampaikan dari yang paling sederhana dulu sebelum masuk ke konsep yang lebih rumit. Ulun juga sering memakai alat peraga, seperti balok hitung, gambar, kartu angka, pazeel kayu atau benda sehari-hari supaya konsep Matematika kada terasa terlalu abstrak bagi siswa. Kadang ulun menambahkan warna atau simbol khusus supaya siswa lebih mudah membedakan angka atau langkah-langkah pengerjaan.⁶

Dan dijelaskan lagi oleh Guru pendamping khusus.

Setiap siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti alur pelajaran sesuai kemampuan mereka. Dalam mata pelajaran seperti matematika yang sering dianggap sulit, saya memulai dengan memecah intruksi guru mata pelajaran menjadi langkah – langkah sederhana yang dapat dipahami siswa. wawancara bersamama ibu puteri mengatakan pelajaran matematika sering kali bersifat abstak,saya menggunakan

⁵ Hasil Observasi Peneliti dapatkan didalam kelas siswa C, Rabu, 24 September 2025

⁶ Ainol Mardiah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru matematika, Rabu, 24 September 2025

pendekatan multisensori seperti kartu angka, grafik dan simbol-simbol untuk membantu siswa memahami konsip.⁷

Ketidak stabilan emosi ini berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk fokus dan konsentrasi, sehingga proses belajar menjadi terganggu. Ketika mengalami frustrasi, beberapa siswa cenderung menarik diri dari kegiatan belajar atau menunjukkan perilaku yang mengganggu, yang kemudian memerlukan perhatian khusus dari guru dan pendamping di rumah.

Kemampuan Memahami Materi Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan siswa pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Irna Fitriana dan ibu Laeila Qamariah.

Dari wawancara ibu Irna Fitriana mengatakan pada awal tahun ajaran mereka biasanya tampak kurang paham materi tentang pelajaran tapi setelah beberapa bulan dibimbing dan diperikan pengertian tentang pelajaran siswa mulai memahami pelajaran tapi dengan bertahap. Dan di jelaskan lagi oleh ibu Laiela Qamariah belajar mereka berubah sesuai pengalaman yang siswa alami. jika siswa merasa dihargai dalam mengerjakan soal motivasinya meningkat dan jika sering mendapatkan teguran dan sulit memahami materi, siswa menjadi mudah menyerah.⁸

Siswa memerlukan pendekatan yang berbeda, baik dari segi metode penyampaian maupun intensitas bimbingan. Kesulitan ini menuntut guru dan orang tua untuk memberikan perhatian tambahan, misalnya melalui media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Yang diucapkan ibu Irna Fitriana dan orang tua siswa D.

⁷ Siti Arianti dan Puteri Hafizatun Ni'mah, Hasil Wawancara Langsung dengan GPK, 24 dan 29 September 2025

⁸ Irna Fitriana dan Laiela Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

menggunakan media visual seperti gambar dan video, serta memberikan penguatan positif setiap kali mereka menunjukkan usaha. Saya juga berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa tertekan. Selain itu, saya sering menggunakan metode bermain sambil belajar agar siswa tidak merasa bosan.⁹ Tempat belajarnya saya sediakan nyaman dan bebas gangguan. saya juga tetap mendampingi, membantu menjelaskan ulang pertanyaan atau mencari contoh lain mun dia bingung, Bentuk dukungan positif seperti pujian, apresiasi atas usaha, sampai reward kecil.¹⁰

Dan dijelaskan lagi oleh ibu Ainol dan ibu Putri

Saya gunakan ialah pendekatan bertahap, artinya materi disampaikan dari yang paling sederhana dulu sebelum masuk ke konsep yang lebih rumit. saya juga sering memakai alat peraga, seperti balok hitung, gambar, kartu angka, pazeel kayu atau benda sehari-hari supaya konsep Matematika kada terasa terlalu abstrak bagi siswa.¹¹ Saya sering menggunakan pendekatan permainan atau gamifikasi dalam pembelajaran. Siswa biasanya lebih bersemangat ketika materi dikemas seperti permainan atau tantangan kecil.¹²

Motivasi belajar merupakan psikologis yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus yang dalam kesehariannya harus berjuang melampaui berbagai hambatan, baik yang bersifat berpikir, sensorik, maupun emosional.

Yang ditegaskan oleh guru pendamping mengenai menjaga pelajaran jangka pangang.

Saya menjaga motivasi jangka panjang dengan membangun rutinitas positif dan memberikan target belajar yang bertahap. Setiap bulan, saya dan siswa membuat refleksi mengenai perkembangan mereka. Saya menyimpan portofolio hasil kerja mereka sehingga ketika mereka merasa gagal, saya dapat menunjukkan perbandingan antara

⁹ Irna Fitriana Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

¹⁰ Ibu Adawiyah Hasil Wawancara secara langsung Dengan Orang Tua siswa D, Sabtu 7 Oktober 2025

¹¹ Ibu Ainol Mardiah Hasil Wawancara secara langsung Dengan Guru Matematika, Rabu 24 September 2025

¹² Ibu Puteri Hafizatun Ni'mah, Hasil Wawancara Langsung dengan GPK, 29 September 2025

kemampuan mereka dulu dan sekarang. Saya juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan strategi motivasi di rumah selaras dengan yang dilakukan di sekolah. Dan ditambahkan oleh Ibu putri Untuk menjaga motivasi jangka panjang, saya membuat rutinitas belajar yang jelas dan konsisten. Saya menghindari perubahan mendadak karena dapat membuat siswa kehilangan fokus. Saya juga menggunakan sistem poin atau reward jangka panjang yang bisa ditukar dengan aktivitas favorit. Saya melibatkan orang tua dalam pemantauan perkembangan siswa agar dukungan di rumah dapat selaras dengan strategi di sekolah.¹³

Berdasarkan hasil penggalian data yang mendalam di lapangan, ditemukan bahwa gambaran motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin bukanlah sebuah tetap, dan searah. Sebaliknya, motivasi belajar siswa menunjukkan karakteristik yang sangat berubah-ubah, dan sangat bergantung pada kualitas lingkungan belajar di sekitar siswa. Motivasi ini tidak muncul semata-mata dari dorongan internal untuk berprestasi secara akademik, melainkan berakar kuat pada pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, yaitu rasa aman dan perasaan diterima. Yang ditegaskan oleh orang tua siswa.

Dari sisi internal, percaya diri anak ini sangat penting kalau dia yakin bisa paham, dia bakal usaha, tapi kalau nggak, gampang nyerah. Sedangkan faktor eksternal meliputi cara mengajar guru, sabar atau tidak dalam jelasin ulang.¹⁴ Dan dijelaskan lagi oleh ibu siswa B. Dari segi faktor internal, tingkat frustrasi sangat mempengaruhi anak ini. Bila ia merasa gagal terus-terusan, atau merasa lambat dibandingkan teman-temannya, ia bisa cepat menyerah. Sementara dari faktor eksternal, perlakuan guru terhadap kesalahan anak sangat menentukan. Bila gurunya menegur dengan lembut, anak ini masih bisa bertahan. Tapi mun kritiknya keras, anak ini bisa langsung menurun semangatnya.¹⁵ Dan jelaskan oleh orang tua C. faktor dari dalam diri

¹³ Siti Arianti dan Puteri Hafizatun Ni'mah, Hasil Wawancara Langsung dengan GPK, 24 dan 29 September 2025

¹⁴ Ibu Marlina Hasil Wawancara secara langsung Dengan Orang Tua siswa A, Sabtu 4 Oktober 2025

¹⁵ Ibu Sari Hasil Wawancara secara langsung Dengan Orang Tua siswa B, Sabtu 4 Oktober 2025

anak ini (internal) gasan kada semangat atau semangatnya naik. Contohnya rasa senang atau kadada senang dengan Ada jua faktor dari luar (eksternal) yang mempengaruhi. Misalnya cara guru menjelaskan, dukungan dari guru, apakah guru mau menyesuaikan bahan ajar, lingkungan kelas yang nyaman, teman-teman yang kada mengejek, serta respon guru bila anak ini bertanya.¹⁶

Menegaskan bahwa bagi siswa berkebutuhan khusus, kenyamanan emosional adalah prasyarat mutlak bagi munculnya motivasi proses berpikir. Siswa cenderung menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi ketika siswa berada dalam lingkungan kelas yang terbuka, hangat, dan menerima kondisi mereka tanpa syarat.

Yang peneliti amati dalam observasi siswa C dalam mengikuti pelajaran .

Siswa C terlihat lebih tertarik ketika aktivitas pembelajaran bersifat interaktif, seperti permainan angka atau kegiatan di papan tulis. Aktivitas yang memungkinkan siswa bergerak membuatnya lebih terlibat. Ketika ia mendapat pujian dari guru, motivasinya meningkat dan ia berusaha menyelesaikan soal dengan lebih teliti.¹⁷

Sebaliknya, motivasi tersebut dapat runtuh seketika apabila siswa merasa terancam, tertekan, atau dibanding-bandangkan dengan pencapaian siswa reguler lainnya. Kejadian ini menunjukkan bahwa motivasi siswa berkebutuhan khusus bekerja sesuai dengan prinsip susunan atau tingkatan yang tersusun oleh siswa kebutuhan khusus, di mana kebutuhan perasaan harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan kemampuan berpikir dapat diproses.

¹⁶ Ibu Salasiah Hasil Wawancara secara langsung Dengan Orang Tua siswa C, Selasa 7 Oktober 2025

¹⁷ Hasil Observasi Peneliti dapatkan didalam kelas siswa C, Rabu, 24 September 2025

Dalam sesi wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Irna Fitriana, S.Pd, memberikan pandangan yang sangat menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan sekolah untuk menjaga semangat yang menyala untuk motivasi siswa. Beliau menekankan bahwa pendekatan yang digunakan bukanlah pendekatan yang terencana yang kaku, melainkan pendekatan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman yang berbasis pada hubungan antar individu. Menurut beliau, kunci untuk membuka pintu gerbang motivasi siswa adalah dengan menyentuh hatinya terlebih dahulu melalui sikap yang hangat dan menghargai. Berikut adalah penuturan lengkap dan mendalam dari Ibu Irna Fitriana.

"Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin, saya selalu memulai dengan membangun hubungan yang hangat dan aman bagi mereka. Saya menyapa mereka setiap pagi, menanyakan perasaan mereka, dan memberikan perhatian kecil seperti senyuman atau pujian sederhana. Saya juga berusaha membuat kegiatan belajar yang sesuai kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau dibandingkan dengan siswa lainnya. Saya percaya bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih mudah termotivasi jika mereka merasa dihargai dan diterima tanpa syarat. Ketika mereka merasa aman, barulah kami bisa masuk ke materi pelajaran. Tanpa rasa aman itu, materi pelajaran hanya akan menjadi beban yang menakutkan bagi mereka."¹⁸

Analisis terhadap pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa sekolah telah berhasil menerapkan prinsip pendidikan yang memanusiakan manusia. guru BK menyadari bahwa siswa berkebutuhan khusus sering kali membawa beban psikologis berupa rasa rendah diri atau trauma kegagalan dari

¹⁸ Irna Fitriana, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

pengalaman belajar sebelumnya. oleh karena itu, proses mengenali yang diberikan guru berupa sapaan, senyuman, dan puji sederhana berfungsi sebagai memulihkan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa merasa "diorangkan" dan dianggap mampu, barulah motivasi intrinsik untuk belajar mulai tumbuh perlahan. Yang sudah dinyatakan oleh ke guru BK.

Saya menyapa mereka setiap pagi, menanyakan perasaan mereka, dan memberikan perhatian kecil seperti senyuman atau puji sederhana. Saya juga berusaha membuat kegiatan belajar yang sesuai kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau dibandingkan dengan siswa lainnya. Saya percaya bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih mudah termotivasi jika mereka merasa dihargai dan diterima tanpa syarat. Dan diperjelas lagi oleh ibu laeila Saya sering memulai dengan memberikan kegiatan yang mereka suka agar mereka lebih mudah terlibat dalam proses belajar. Saya juga memastikan bahwa mereka merasa didukung dan tidak merasa takut salah. Dengan memberikan perhatian personal, mereka menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.¹⁹

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik motivasi belajar siswa sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Tidak ada satu metode motivasi bersifat umum yang dapat diterapkan untuk semua siswa. Guru BK lainnya, Ibu Laeilla Qamariah, S.Pd.I, menyoroti pentingnya penyesuaian dalam pendekatan motivasi. Beliau menjelaskan bahwa pemicu semangat belajar siswa autis sangat berbeda dengan siswa tunagrahita atau siswa dengan gangguan pemusatkan perhatian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Pemahaman mendalam mengenai sifat setiap siswa menjadi kunci keberhasilan upaya yang

¹⁹ Irna Fitriana dan Laiela Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

dilakukan. Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu Laeilla memaparkan penyesuaikan tersebut secara rinci.

"Berdasarkan pengalaman saya di lapangan, memang terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antar jenis kebutuhan khusus. Misalnya, siswa autisme biasanya lebih termotivasi jika pembelajaran dilakukan secara terstruktur, terjadwal, dan sesuai rutinitas yang sudah biasa mereka jalani; perubahan mendadak atau kejutan bisa membuat mood belajar mereka hilang seketika. Sementara itu, siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan materi yang terus-menerus, penjelasan yang sangat konkret, dan tugas yang lebih sederhana agar mereka bisa merasakan keberhasilan. Berbeda lagi dengan siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang lebih mudah termotivasi jika ada aktivitas fisik, gerakan, atau permainan yang membuat energi mereka tersalurkan dan fokus mereka terjaga. Di sisi lain, siswa Tunanetra umumnya memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi karena adanya dorongan internal untuk mandiri serta keinginan kuat membuktikan kemampuan akademik mereka di tengah keterbatasan visual, terutama apabila tersedia media pembelajaran pendukung seperti buku Braille, puzzle bentuk persegi, huruf timbul, angka, dan rekaman audio."²⁰

Paparan data tersebut memberikan wawasan bahwa motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sangat memiliki hubungan dengan tingkat kemudahan dan penyesuaian pembelajaran. Bagi siswa Tunanetra, misalnya, semangat belajar mereka yang tinggi sering kali terbentur oleh ketiadaan fasilitas. Ketika sekolah menyediakan media Braille atau audio, motivasi tersebut mendapatkan salurannya dan cepat berkembang. Ini membuktikan bahwa hambatan motivasi sering kali bukan berasal dari dalam diri siswa, melainkan dari lingkungan yang kurang mendukung.

Motivasi ini menjadi semakin kompleks dan nyata ketika peneliti menelusuri perspektif subjektif dari siswa itu sendiri. Melalui wawancara

²⁰ Laila Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru Bk , Rabu 24 Sebtember 2025

langsung dengan siswa berkebutuhan khusus, terungkap adanya kesenjangan motivasi yang sangat tajam (timpang) antara mata pelajaran yang bersifat nyata dan verbal dengan mata pelajaran yang bersifat abstrak dan masuk akal. Siswa secara jujur mengungkapkan rasa frustrasi berpikir yang mereka alami ketika berhadapan dengan mata pelajaran Matematika. Sesuatu yang memahami konsep-konsep abstrak membuat mereka merasa kurang paham dan tidak berdaya. Berikut adalah curahan hati siswa yang berhasil direkam oleh peneliti.

"Mata pelajaran yang paling saya sukai adalah Bahasa Indonesia. Alasan saya menyukai mata pelajaran tersebut adalah karena saya dapat memahami materi dengan lebih mudah melalui penjelasan lisan dari guru. Guru bercerita, dan saya bisa membayangkannya. Selain itu, pelajaran ini tidak terlalu bergantung pada gambar rumit, grafik, atau simbol-simbol yang membingungkan, sehingga saya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan percaya diri. Sedangkan mata pelajaran yang tidak saya sukai Jujur saja, Matematika. Saya tidak suka karena banyak bagian yang sulit saya bayangkan hanya dari penjelasan biasa atau ceramah. Beberapa materi membutuhkan keterangan yang lebih rinci agar saya bisa memahami bentuk, pola, atau letak angka dengan tepat. Jika guru menjelaskan lebih detail, pelan-pelan, dan memberi contoh yang bisa saya rasakan, pegang, atau bayangkan melalui deskripsi kata-kata yang jelas, mungkin saya akan lebih mudah mengerti."²¹

Ungkapan dari siswa ini merupakan kritik memberbaiki terhadap metode pembelajaran yang sering kali masih bersifat tradisional. Penurunan motivasi pada pelajaran abstrak bukanlah tanda kemalasan, melainkan kemalasan dari beban proses berpikir berlebih yang dialami siswa karena arahan guru yang tidak sesuai dengan informasi siswa.

Saya biasanya merasa kurang bersemangat jika materi pelajaran yang diberikan cukup sulit dipahami seperti matematika dan binggris, tanpa bantuan media khusus seperti buku braille atau pazzel kayu angka dan

²¹ A.M, Hasil Wawancara secara langsung dengan siswa ABK, Rabu 24 sebtember 2025

persegi. Keterbatasan alat bantu pembelajaran seringkali membuat saya tertinggal dibandingkan teman-teman lain. Selain itu, apabila guru menjelaskan terlalu cepat, saya juga mengalami kesulitan mengikuti alur pembelajaran sehingga semangat belajar saya menurun.²²

Siswa membutuhkan pelajaran dengan bantuan berupa alat peraga konkret atau penjelasan deskriptif yang mendetail agar materi tersebut terjangkau oleh nalar siswa.

Dari hasil observasi peneliti Pada awal pembelajaran matematika, Siswa B masuk kelas dengan kondisi cukup tenang dan langsung duduk di tempatnya. Ketika guru mulai memberikan penjelasan mengenai materi penjumlahan dan pengurangan, siswa tampak memperhatikan papan tulis dengan fokus. Siswa B sangat responsif terhadap media visual yang digunakan oleh guru, seperti angka berwarna, garis bilangan, dan potongan gambar. Hal ini membantu siswa memahami materi karena ia cenderung belajar melalui penglihatan.²³

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi partisipan yang dilakukan peneliti di dalam kelas. Peneliti mengamati perilaku belajar dua siswa dengan karakteristik berbeda, yaitu Siswa B dan Siswa C . Perbedaan respons mereka terhadap metode guru semakin menegaskan bahwa "satu ukuran tidak cocok untuk semua".

"Berdasarkan pengamatan di kelas Matematika, Siswa B tampak sangat responsif dan antusias ketika guru menggunakan media visual seperti kartu angka berwarna, garis bilangan besar di papan tulis, dan potongan gambar bangun datar. Media-media ini membantunya 'melihat' konsep yang diajarkan, sehingga ia bisa fokus dan mengerjakan tugas. Namun, ia menjadi gelisah, menutup telinga, dan menarik diri ketika suasana kelas mulai bising atau tidak kondusif. Sementara itu, Siswa C yang memiliki kecenderungan hiperaktif terlihat sulit untuk duduk diam di kursinya dalam waktu lama. Namun, dinamika berubah drastis ketika guru mengubah

²² Hasil Wawancara secara langsung dengan siswa A (ABK), Rabu 24 sebtember 2025

²³ Hasil Observasi peneliti yang di amati dikelas siswa B secara langsung, Rabu24 september 2025

metode menjadi permainan interaktif di mana siswa diminta maju ke papan tulis. Siswa C menjadi yang paling antusias, mengangkat tangan, dan ingin terlibat. Ketika ia berhasil menjawab soal di papan tulis dan mendapat tepuk tangan atau pujian dari guru, motivasinya meningkat drastis; ia kembali ke bangku dengan wajah cerah dan berusaha menyelesaikan soal berikutnya dengan lebih teliti."²⁴

Dari sisi membelajar keluarga, gambaran motivasi siswa di rumah juga mencerminkan pola ketergantungan yang serupa terhadap media dan metode. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka memiliki mood belajar yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas dan daya tarik media yang digunakan. Anak bisa berubah dari sangat antusias menjadi sangat kurang peduli dalam hitungan menit tergantung pada materi yang diberikan. Ibu Marlina, salah satu orang tua siswa, menceritakan pengalamannya mendampingi anak belajar di rumah.

"Anak saya itu unik, kadang semangat belajarnya tinggi sekali, apalagi kalo materinya yang dia suka dan dia rasa dia bisa, misalnya pelajaran seni, menggambar, atau prakarya. Dia sangat senang kalau guru atau saya pake gambar-gambar atau kegiatan praktik langsung, karena itu bikin materinya lebih nyata, seru, dan gampang dipahaminya. Tapi kalau udah ketemu pelajaran yang abstrak dan penuh tulisan, kayak matematika atau bahasa Inggris, semangatnya langsung turun drastis. Dia cepat bosan, sering mengeluh pusing, mikir kalau dia kurang pintar, dan kadang menarik diri dari belajar atau bahkan menangis karena frustrasi."²⁵

Senada dengan hal tersebut, Ibu Sari juga menambahkan bahwa penggunaan teknologi dan multimedia menjadi perbedaan dalam mengajar yang efektif dalam membangkitkan motivasi anaknya yang sering kali rendah pada pelajaran membaca dan berhitung secara tradisional.

²⁴ Hasil Observasi peneliti yang di amati dikelas siswa B dan C secara langsung, Rabu24 september 2025

²⁵ Ibu Marlina Hasil Wawancara secara langsung Dengan Orang Tua siswa A, Sabtu 4 Oktober 2025

"Motivasi belajar anak ini dalam pelajaran membaca teks panjang, bahasa, dan berhitung memang cenderung kurang bisa. Dia cepat lelah. Namun, bila guru kelas atau saya di rumah memakai metode audio atau gambar, semangat anak ini langsung beda. Ia tampak lebih hidup, matanya berbinar, lebih fokus, dan lebih mudah menangkap materi. Apalagi bila pelajaran itu memakai komputer atau media multimedia misalnya video animasi, suara, atau aplikasi belajar di tablet anak ini biasanya ikut bersemangat, tertawa, dan aktif bertanya. Di momen-momen itu, saya melihat potensi aslinya keluar."²⁶

Secara menyeluruh, gambaran motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai sebuah Motivasi cepat tanggap. Motivasi mereka adalah respons langsung terhadap kualitas dukungan lingkungan. Jika lingkungan (sekolah dan rumah) mampu menyediakan rasa aman, penyesuaian media yang jelas, serta metode yang bermacam-macam, motivasi siswa akan tumbuh subur dan mereka mampu berprestasi melampaui keterbatasannya. Namun, jika dukungan tersebut absen, motivasi mereka akan layu bukan karena ketidak mampuan, melainkan karena ketiadaan akses.

2. Bentuk Kerjasama Guru BK dengan Orang Tua dalam mendukung Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Menyadari betapa berbeda - beda motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus jika tidak dikelola dengan sistem pendukung yang kuat, SMP Negeri 23 Banjarmasin mengembangkan strategi kerjasama yang tersusun antara pihak sekolah (khususnya Guru BK) dan pihak rumah (Orang Tua). Kerjasama

²⁶ Ibu Sari Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua B, Sabtu 4 Oktober 2025

ini dipandang bukan sekadar sebagai kewajiban menyeluruh sekolah inklusi, melainkan sebagai kebutuhan dasar untuk menciptakan bantuan pendidikan yang menyeluruh. Fokus penelitian kedua ini menggali secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk kerjasama tersebut di laksanakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Guru BK menyampaikan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar dan mudah merasa bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Guru BK mengungkapkan.

Anak-anak berkebutuhan khusus ini sebenarnya mampu belajar, tetapi motivasinya sering naik turun. Kalau suasana hati mereka kurang baik, mereka jadi tidak mau belajar dan memilih diam atau bermain sendiri.²⁷

Terkait kerjasama dengan orang tua, guru BK menyatakan bahwa komunikasi sudah dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, intensitas komunikasi masih belum merata karena keterbatasan waktu orang tua.

Kami sering menghubungi orang tua, terutama kalau ada masalah dengan motivasi belajar anak. Tapi memang tidak semua orang tua bisa datang ke sekolah, jadi biasanya lewat WhatsApp.”²⁸

²⁷ Laelia Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

²⁸ Irna Fitriana, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

Guru BK juga menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam melanjutkan pendampingan belajar di rumah, karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan bersama keluarga dibandingkan di sekolah. Orang tua mengungkapkan bahwa siswa sering kali menolak untuk belajar, mudah merasa lelah, dan sulit diarahkan, terutama setelah pulang sekolah.

Salah satu orang tua menyatakan:

Kalau di rumah, anak itu susah diajak belajar. Kadang baru sebentar sudah bosan dan marah. Jadi kami harus sabar sekali.²⁹

Orang tua juga mengakui bahwa komunikasi dengan guru BK sangat membantu dalam memahami kondisi anak di sekolah dan cara mendampingi anak di rumah.

Biasanya guru BK memberi tahu kondisi anak di sekolah. Dari situ kami tahu harus bagaimana menghadapi anak di rumah.³⁰

Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi kendala dalam memberikan pendampingan belajar secara optimal.

Guru matematika menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa reguler, baik dari segi metode pembelajaran maupun tempo penyampaian materi.

Guru matematika menyampaikan:

²⁹ Ibu Sari Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua B Sabtu 4 Oktober 2025

³⁰ Ibu Adawiyah Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua D Selasa 7 Oktober 2025

Kalau pelajaran matematika, anak-anak berkebutuhan khusus itu harus dijelaskan pelan-pelan dan diulang. Kalau terlalu cepat, mereka langsung tidak mau mengerjakan.³¹

Guru matematika juga menambahkan bahwa ketika siswa merasa tidak mampu memahami materi, motivasi belajar mereka akan menurun dan cenderung menghindari tugas.

Kalau sudah merasa tidak bisa, mereka langsung menyerah. Jadi memang perlu dorongan dan pendampingan lebih.³²

Guru matematika sering berkoordinasi dengan guru BK dan guru pendamping untuk menyesuaikan pembelajaran agar siswa tetap mau mengikuti proses belajar.

guru pendamping menunjukkan bahwa peran guru pendamping sangat penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di kelas. Guru pendamping membantu menjelaskan kembali materi, menenangkan siswa ketika emosinya tidak stabil, serta memberikan motivasi secara langsung.

Guru pendamping menyatakan:

Anak-anak ini harus sering diberi semangat. Kalau tidak, mereka cepat merasa gagal dan tidak mau belajar lagi.³³

³¹ Ibu Ainol Mardiah Hasil Wawancara secara langsung Dengan Guru Matematika, Rabu 24 September 2025

³² Ibu Ainol Mardiah Hasil Wawancara secara langsung Dengan Guru Matematika, Rabu 24 September 2025

³³ Siti Arianti Hasil Wawancara secara langsung Dengan Guru Matematika, Rabu 24 September 2025

Guru pendamping juga menjelaskan bahwa kerjasama dengan guru BK dan guru mata pelajaran sangat diperlukan agar penanganan siswa berkebutuhan khusus berjalan searah.

Kami sering koordinasi dengan guru BK dan guru mata pelajaran supaya anak tidak tertinggal dan tetap termotivasi.³⁴

Selain itu, guru pendamping melihat bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan pendampingan di rumah cenderung lebih kooperatif saat belajar di sekolah.

Berdasarkan analisis data yang menyeluruh, bentuk kerjasama yang terbangun di lapangan dapat dikategorikan menjadi tiga pilar utama yang dilakukan Komunikasi bersungguh-sungguh dan Terbuka, Penyelarasan Target Belajar, dan Pendampingan Pola Asuh beserta mendidik. Ketiga pilar ini saling menopang untuk memastikan siswa mendapatkan perlakuan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Yang diucapkan oleh ke 4 orang tua siswa berkebutuhan.

Kami juga kerjasama dan komunikasi dengan guru BK, yang biasanya ngundang kami sekitar sekali tiap semester. Dalam pertemuan itu dibahas perkembangan anak ini, dari akademik sampai motivasi belajarnya. Kami bikin target kecil bulanan, misalnya fokus matematika, selesaikan tugas tepat waktu, ikut aktif kalau guru nanya. Bu BK bilang supaya di rumah kita ulang materi yang anak ini belum paham, bagi tugas jadi bagian kecil biar nggak kewalahan, dan kasih reward sederhana kalau target tercapai. Selain itu, kami komunikasi lewat WhatsApp kalau ada hal mendesak, misal anak ini sedih atau enggan ke sekolah. Dan hasil wawancara B Kami pernah diundang guru

³⁴ Puteri Hafizatun Ni'mah Hasil Wawancara secara langsung Dengan Guru Matematika, Senin 29 September 2025

BK, untuk membicarakan kesulitan membaca dan berhitung yang dialami anak ini. Pertemuan resmi biasanya sekitar sekali tiap semester, tapi bila diperlukan, komunikasi dilakukan lewat WA. Kami sering mendiskusikan target-target kecil agar anak ini merasa terus maju tanpa terbebani. Setiap langkah kecil sangat dihargai. Hasil wawancara dari orang tua C Sudah beberapa kali aku diundang oleh guru BK untuk membicarakan kondisi anak ini, terutama tentang kecemasan atau kebiasaan menarik diri bila merasa sulit mengikuti pelajaran. Dalam pertemuan itu biasanya kami menyusun strategi, misalnya supaya guru kelas memberi anak ini kesempatan menjawab sedikit demi sedikit, kada langsung disuruh bicara di depan banyak orang. Ibu BK juga menyarankan latihan-latihan kecil di rumah tiap hari. Komunikasi kami kada hanya pas rapat formal, tapi kadang melalui pesan singkat bila ada perubahan sitap anak ini sepulang sekolah. Jadi ada kerjasama yang cukup bagus. Dan dijelaskan lagi oleh orang tua Daya sudah beberapa kali bertemu guru BK, dan guru kelas umuk membahas perkembangan anak saya membuat target mingguan contohnya tugas kada ditunda, berani bertanya di kelas, dan menjaga perilaku agar kada banyak teguran Guru BK membantu dengan mencatat perkembangan hariannya-baik perilaku maupun motivasi. Catatan ini saya Jadikum acuan untuk memberikan pujian atau nasehat di rumah. Bentuk kerja sama seperti ini membuat pemantauan perkembangan anak imi jadi lebih rarah dan terukur.³⁵

Komunikasi Dua Arah yang Setara dan Berkelanjutan. Sekolah menyadari bahwa hambatan utama dalam pendidikan inklusi sering kali adalah miskomunikasi antara harapan sekolah dan kenyataan di rumah. Oleh karena itu, Guru BK mengambil inisiatif untuk mengubah pola pandang hubungan guru orang tua yang tadinya kaku dan formal menjadi kerjasama yang mengalir, penuh perhatian, dan setara. Komunikasi tidak lagi hanya terjadi saat siswa melakukan pelanggaran atau bermasalah, tetapi dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan positif sekecil apapun. Saluran komunikasi dibuka selebar-lebarnya, mulai dari grup WhatsApp untuk respon cepat,

³⁵ Ibu Sari Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua A,B,C,D Sabtu 4 Okteber 2025

telepon, hingga pertemuan tatap muka yang di adakan sekolah satu semestar satu kali.

Yang dijelaskan oleh guru BK mengenai komunikasi yang ideal menurut guru BK tersebut.

Menurut saya Komunikasi ideal antara Guru BK dan orang tua harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya ketika ada masalah yang muncul.komunikasi dapat dilakukan melalui pertemuan tahap muka rutin, seperti home visit, rapat orang tua, maupun sesi konsultasi khusus. Selain itu, komunikasi juga bisa memanfaatkan teknologi seperti WhatsApp, atau telepon agar informasi perkembangan siswa dapat diterima orang tua dengan cepat. Penting juga bagi Guru BK untuk menyampaikan informasi secara jelas, empatik, dan disertai solusi sehingga orang tua merasa dihargai dan mau bekerja sama.³⁶

Dan ditambahkan lagi oleh Ibu Irna Fitriana, S.Pd, selaku Guru BK, menjelaskan secara mendalam mengenai standar komunikasi ideal yang diterapkan sekolah untuk membangun kepercayaan orang tua:

"Komunikasi ideal antara Guru BK dan orang tua harus dilakukan secara berkesinambungan dan proaktif, tidak hanya menunggu ketika ada masalah yang muncul atau saat pembagian rapor. Komunikasi dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka rutin, seperti home visit untuk melihat kondisi nyata siswa, rapat orang tua per semester, maupun sesi konsultasi khusus jika ada insiden mendesak. Selain itu, di era sekarang, komunikasi juga bisa dan harus memanfaatkan teknologi seperti WhatsApp atau telepon agar informasi perkembangan siswa dapat diterima orang tua dengan cepat dan real-time. Yang paling penting bagi Guru BK adalah menyampaikan informasi secara jelas, empatik, dan selalu disertai solusi konstruktif, bukan hanya laporan keluhan, sehingga orang tua merasa dihargai, tidak dihakimi, dan mau bekerja sama. Hubungan yang hangat dan profesional sangat membantu dalam membangun

³⁶ Laeili Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

kepercayaan, sehingga orang tua tidak ragu untuk menceritakan kondisi dan kendala anak di rumah secara jujur."³⁷ yang merupakan temuan sangat strategis dalam penelitian ini, adalah Strategi Penyelarasan Target melalui "Target Kecil Bulanan". Sekolah menyadari bahwa salah satu penyebab utama stres dan motivasi pada siswa berkebutuhan khusus dan orang tuanya adalah target kurikulum standar nasional yang sering kali terlalu tinggi dan abstrak untuk dicapai dalam waktu singkat. Untuk mengatasi hal ini, dalam setiap pertemuan evaluasi semester, Guru BK dan orang tua duduk bersama untuk merumuskan ulang tujuan belajar. siswa tidak lagi terpaku pada nilai angka mati, melainkan menetapkan target perilaku atau capaian sederhana yang bersifat nyata dan terukur.

Strategi ini terbukti sangat efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan orang tua dan memberikan rasa sukses kepada siswa. Orang tua merasa dilibatkan secara aktif dalam merancang masa depan pendidikan anaknya. Ibu Marlina, salah satu orang tua siswa, menceritakan dengan antusias bagaimana proses penyusunan target ini berlangsung.

"Kami menjalin kerjasama dan komunikasi yang sangat baik dengan guru BK. Biasanya sekolah mengundang kami secara resmi sekitar sekali tiap semester untuk evaluasi. Tapi pertemuan itu tidak menakutkan, justru sangat membantu. Dalam pertemuan itu dibahas perkembangan anak ini secara menyeluruh, dari sisi akademik sampai motivasi belajarnya. Kami bersama-sama bikin 'target kecil bulanan', misalnya bulan ini targetnya fokus matematika dasar, atau targetnya selesaikan tugas tepat waktu, atau sekadar berani ikut aktif kalau guru nanya di kelas. Bu BK bilang supaya di rumah kita ulang materi yang anak ini belum paham, bagi tugas jadi bagian kecil-kecil biar anak nggak kewalahan, dan kasih reward sederhana kalau target itu tercapai. Selain itu, kami komunikasi lewat WhatsApp hampir setiap

³⁷ Irna Fitriana, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

minggu kalau ada hal mendesak, misal anak ini sedih atau enggan ke sekolah."³⁸

Metode pemecahan masalah ini memecah tugas besar menjadi target-target kecil secara psikologis sangat ampuh. Siswa yang biasanya merasa selalu gagal mengejar target kelas, kini bisa merayakan keberhasilan-keberhasilan kecil setiap bulannya. Rasa berhasil inilah yang menjadi samangat untuk motivasi mereka. Ibu Sari juga menyatakan strategi pendekatan ini dalam wawancaranya.

"Kami pernah diundang guru BK untuk diskusi. Pertemuan resmi biasanya sekitar sekali tiap semester, tapi bila diperlukan, komunikasi dilakukan lewat WA kapan saja. Kami sering mendiskusikan dan menyeprakti target-target kecil agar anak ini merasa terus maju tanpa terbebani oleh target yang terlalu tinggi. Setiap langkah kecil kemajuan anak sangat dihargai oleh guru, dan itu membuat kami sebagai orang tua juga merasa bangga dan dihargai usahanya."³⁹

Pendampingan Belajar di Rumah melalui penyaluran Pengetahuan. Kerjasama ini tidak berhenti pada perencanaan di atas kertas, tetapi berlanjut pada aksi nyata di rumah. Orang tua bertindak sebagai perpanjangan tangan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dan pengasuhan yang disarankan oleh Guru BK. Penelitian ini menemukan adanya proses penyaluran pengetahuan pengajar yang sukses dari sekolah ke rumah. Banyak orang tua yang awalnya tidak memiliki pemahaman dan bingung cara menangani siswa berkebutuhan khusus, kini mulai metode menggunakan media pembelajaran

³⁸ Ibu Marlina Hasil Wawancara secara langsung Dengan Orang Tua siswa A, Sabtu 4 Oktober 2025

³⁹ Ibu Sari Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua B, Sabtu 4 Okteber 2025

dan memanfaatkan lingkungan rumah sebagai laboratorium belajar yang menyenangkan.

Ibu Salasiah memberikan contoh motivasi bagaimana ia menerjemahkan saran Guru BK tentang "pembelajaran yang menggunakan benda nyata" dengan mengajak anaknya belajar IPA di taman rumah:

"Di rumah, saya berusaha konsisten membuat jadwal belajar yang tetap agar anak disiplin. Tapi saya kada (tidak) memaksa dengan keras, karena saya tahu dan sadar anak berkebutuhan khusus perlu dituntun pelan-pelan dengan sabar. Saya siapkan buku menggambar, pensil warna-warna, poster edukasi, flash card, serta media apapun yang bisa disentuh supaya materi pelajaran lebih mudah dipahami. Contohnya bila belajar IPA tentang tumbuhan, saya tidak cuma pakai buku, tapi saya ajak ia ke taman kecil di belakang rumah supaya bisa langsung melihat, memegang, dan mencium daun, batang, dan bunga. Dengan cara begitu, anak ini biasanya lebih cepat menangkap dan ingatannya lebih lama."⁴⁰

Selain aspek memahami, dukungan psikologis juga diberikan orang tua di rumah untuk membangun harga diri anak. Ibu Sari menerapkan strategi unik dengan melibatkan saudaranya (adik siswa) dalam proses belajar, sebuah teknik yang secara tidak langsung menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam posisi "kemampuan" dan "potensi".

"Di rumah, saya selalu berusaha mendampingi anak ini setiap hari membaca, walau hanya sebentar. Bila ia berhasil melewati bagian kalimat yang susah, aku memberikan hadiah kecil atau penguatan positif seperti stiker, pujian 'hebat', atau kata penyemangat lainnya. Kadang saya juga menggunakan trik meminta anak ini mengajari adik-adiknya membaca buku cerita yang mudah. Ternyata cara ini lumayan efektif, karena membuat ia merasa penting, dihargai, merasa 'lebih pintar', dan diandalkan sebagai kakak. Dari situ, rasa percaya

⁴⁰ Ibu Salasiah Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua B, Selasa 7 Oktober 2025

dirinya tumbuh pelan-pelan dan dia jadi lebih semangat belajar untuk mengajari adiknya."

Pelaksanaan kerjasama yang ideal ini di lapangan tidak luput dari berbagai Hambatan dan Tantangan. Analisis data menunjukkan bahwa hambatan utama datang dari faktor internal orang tua, yaitu Penolakan dan Keterbatasan kemampuan siswa dalam mengerjakan pembelajaran. Guru BK mengungkapkan secara jujur bahwa tantangan terberat bukanlah pada siswa, melainkan pada orang tua yang belum bisa menerima kondisi anaknya. Sikap penyangkalan ini membuat komunikasi menjadi macet dan terencana sekolah sering kali ditolak atau tidak dijalankan di rumah.

"Menurut pengamatan saya, tantangan terbesar dan terberat adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan sebagian orang tua tentang kondisi real anak mereka. Beberapa orang tua masih dalam fase denial, tidak menerima kondisi anak sehingga enggan bekerja sama, bahkan ada yang tersinggung jika anaknya diberi perlakuan khusus. Selain itu, ada orang tua yang merasa malu secara sosial atau takut jika anaknya diberi label 'berkebutuhan khusus'. Hal ini membuat mereka lambat dan defensif dalam merespons ajakan sekolah untuk berdiskusi atau menyusun rencana belajar."⁴¹

Di sisi lain, bagi orang tua yang sudah menerima kondisi anak, tantangan yang muncul adalah rasa ketidak mampuan orang yang bertanggung jawab. Mereka memiliki niat yang kuat untuk membantu, namun tidak memiliki bekal ilmu pendidikan luar biasa untuk mengajarkan materi akademik yang semakin rumit , atau bingung menghadapi ledakan emosi anak. Ibu Adawiyah mewakili suara hati banyak orang tua yang merasa kewalahan.

⁴¹ Irna Fitriana dan Ibu Laeila Qamariah, Hasil Wawancara secara langsung dengan guru BK, Rabu, 24 September 2025

"Jujur saja, hambatan saya di rumah adalah saya masih kurang memahami karakteristik mendalam dan kebutuhan khusus anak saya sendiri, sehingga saya sering kesulitan dan bingung menentukan cara belajar yang sesuai. Selain itu, banyak ibu-ibu seperti saya belum mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk ABK, bagaimana cara memberi penguatan positif yang benar, atau strategi melatih fokus, sehingga proses belajar di rumah sering kali kurang efektif dan berakhir dengan marah-marah. Hambatan lainnya datang dari perilaku anak itu sendiri, misalnya mudah bosan, sulit fokus, hiperaktif, atau tantrum, yang kadang membuat saya kewalahan dan kehabisan kesabaran."⁴²

Temuan penelitian ini menegaskan kesimpulan bahwa kerjasama antar dua pihak, setara, dan berkelanjutan antara Guru BK dan orang tua merupakan pilar sangat penelitian dalam keberhasilan pendidikan di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Melalui komunikasi yang terbuka, penyelarasian tujuan yang realistik, dan pendampingan pola asuh yang memberikan nilai pembelajaran, sekolah dan keluarga bahu-membahu menciptakan lingkungan yang dukungan. Lingkungan inilah yang pada akhirnya menjaga, merawat, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus agar siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan potensi terbaik yang siswa miliki.

C. Pembahasan

Hasil Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kondisi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus serta bentuk kerjasama yang terjalin antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Penelitian

⁴² Ibu Adawiyah Hasil Wawancara secara langsung dengan Orang Tua B, SOKteber 2025

ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru BK sebagai informan utama serta orang tua siswa berkebutuhan khusus sebagai informan pendukung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku belajar siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin

- a. Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin Ditinjau dari Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin masih menunjukkan kecenderungan kurang optimal hingga sedang. Kondisi ini tercermin dari perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurangnya fokus, minimnya partisipasi aktif, ketidak teraturan dalam menyelesaikan tugas, serta kecenderungan siswa untuk melakukan aktivitas di luar kegiatan belajar.

Kurang optimalnya motivasi belajar tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor internal yang melekat pada diri siswa berkebutuhan khusus. Faktor

internal mencakup keterbatasan kemampuan intelektual, perbedaan kecepatan belajar, gangguan perhatian, serta ketidakstabilan emosi. Karakteristik tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara umum di kelas .

Siswa berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, tunagrahita ringan, tuna netra maupun autisme, memiliki tantangan belajar yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Hambatan tersebut membuat siswa sering merasa gagal, tidak mampu, dan kurang percaya diri. Ketika siswa berulang kali mengalami kegagalan dalam belajar, maka dorongan belajar dari dalam diri (motivasi intrinsik) cenderung menurun.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang apabila individu merasa mampu, tertarik, dan mendapatkan kepuasan dari aktivitas belajar. Pada siswa berkebutuhan khusus, rasa mampu sering kali rendah karena tuntutan akademik yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Akibatnya, siswa belajar bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena tuntutan dari luar.

Selain itu, faktor emosional juga menjadi bagian penting dari faktor internal. Beberapa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah tersinggung, mudah bosan, dan cepat mengalami kelelahan mental. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap kesiapan siswa

dalam menerima pembelajaran. Ketika kondisi emosional siswa tidak stabil, maka proses belajar menjadi tidak optimal dan motivasi belajar semakin menurun.

Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dipandang sebagai persoalan akademik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan emosional siswa. Guru BK memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenali potensi diri, menerima kondisi diri, serta membangun rasa percaya diri agar siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar dari dalam dirinya.

b. Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Faktor eksternal tersebut meliputi dukungan orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta sistem layanan bimbingan dan konseling yang tersedia.

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal utama dalam membentuk motivasi belajar siswa. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah berupaya memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa, namun belum semua orang tua mampu melakukannya secara optimal.

Keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik dan kebutuhan khusus siswa menjadi hambatan utama dalam pendampingan belajar di rumah. Beberapa orang tua masih memandang kemampuan siswa dari standar sisw reguler, sehingga kurang memahami bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda.

Lingkungan keluarga yang kurang kondusif juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kondisi tempat tinggal yang ramai, padat penduduk, serta minimnya fasilitas belajar membuat siswa kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar di rumah. Akibatnya, proses belajar tidak berjalan secara konsisten dan motivasi belajar siswa menjadi tidak stabil.

Di lingkungan sekolah, faktor eksternal lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus adalah keterbatasan sarana prasarana dan jumlah tenaga pendidik, khususnya guru BK. Guru BK di SMP Negeri 23 Banjarmasin tidak hanya menangani siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga siswa reguler, sehingga intensitas pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus masih terbatas.

Meskipun demikian, perhatian dan dukungan yang diberikan oleh guru BK, guru mata pelajaran, serta pendamping ABK memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Bentuk motivasi eksternal seperti puji, perhatian, penghargaan, serta pendekatan yang humanis terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa meskipun bersifat sementara.

c. Kondisi Umum Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin menunjukkan kondisi yang beragam dan tidak seragam antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Perbedaan motivasi belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tipe kebutuhan khusus yang dimiliki siswa, kemampuan akademik, kondisi emosional, serta dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan keluarga. Sebagian siswa berkebutuhan khusus menunjukkan motivasi belajar yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kesediaan mengikuti pembelajaran di kelas, serta usaha siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun dalam proses belajar siswa masih mengalami keterbatasan dan memerlukan pendampingan, mereka tetap menunjukkan kemauan untuk belajar dan mencoba memahami materi pelajaran

Terdapat pula siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan motivasi belajar yang kurang paham tentang pelajaran. motivasi belajar ini terlihat dari sikap siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, mudah merasa bosan, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, serta sering menunda atau tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap kurang percaya diri dan cenderung menarik diri dari kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus tidak bersifat menetap, melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dialami siswa. Pada waktu tertentu, siswa dapat menunjukkan semangat belajar yang cukup baik, namun pada waktu lain

motivasi belajar tersebut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh situasi dan dukungan yang diterima siswa.

d. Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil analisis data, faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus antara lain kondisi emosional, kemampuan memahami materi pelajaran, serta pengalaman belajar sebelumnya.

Siswa berkebutuhan khusus yang sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran cenderung merasa cepat lelah dan kehilangan semangat belajar. Kesulitan tersebut membuat siswa merasa bahwa belajar merupakan kegiatan yang berat dan melelahkan. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus tanpa adanya dukungan yang memadai, siswa akan semakin kehilangan motivasi untuk belajar.

e. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Selain faktor internal, motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, pendekatan guru dalam pembelajaran, serta dukungan dan perhatian dari orang tua di rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana belajar di sekolah sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang ramah, aman, dan tidak memberikan tekanan berlebihan membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru yang sabar, memahami kondisi siswa, dan memberikan penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa berkebutuhan khusus lebih termotivasi ketika guru memberikan perhatian dan penghargaan atas usaha yang mereka lakukan, bukan hanya menilai hasil belajar semata.

Dukungan orang tua di rumah juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang mendapatkan perhatian, pendampingan, dan dorongan dari orang tua cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pendampingan dari orang tua dapat menyebabkan siswa merasa kurang didukung, sehingga motivasi belajarnya menurun.

Jadi Gambaran Motivasi Belajar Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin tergolong berbeda - beda. Motivasi belajar pada siswa berkebutuhan khusus termasuk anak autis, tunanetra, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, dan tunagrahita dapat berkembang optimal apabila lingkungan belajar disesuaikan dengan

karakteristik masing-masing. Siswa autis membutuhkan rutinitas, struktur yang jelas, dan merasa aman. Siswa tunanetra Dalam mengikuti pelajaran tetap berusaha memahami penjelasan guru dengan baik. Ia memilih duduk di posisi yang memudahkan mata yang masih berfungsi melihat papan tulis. Saat mengerjakan soal, ia mendekatkan buku atau lembar tugas agar angka dan simbol terlihat lebih jelas. Meski membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan menghitung, ia tetap teliti, aktif bertanya, dan mampu menyelesaikan tugas seperti teman lainnya. Pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, motivasi meningkat melalui aktivitas belajar yang variatif, pendek, dan memungkinkan gerak, sehingga energi mereka dapat tersalurkan secara positif. Sementara itu, siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan bertahap, contoh konkret, serta pengulangan agar siswa merasa mampu dan percaya diri.

2. Bentuk Kerjasama Guru BK dengan Orang Tua dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 23 Banjarmasin, kerjasama tersebut diwujudkan dalam dua bentuk utama, yaitu kerjasama langsung dan kerjasama tidak langsung. Kedua bentuk kerjasama ini saling melengkapi dan berfungsi sebagai satu kesatuan dalam mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa berkebutuhan khusus.

1. Kerjasama Langsung Guru BK dengan Orang Tua

Kerjasama langsung merupakan bentuk interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara guru BK dan orang tua. Bentuk kerjasama ini dinilai paling efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara mendalam, terbuka, dan personal. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, kerjasama langsung menjadi sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda-beda.

a. Pertemuan Tatap Muka antara Guru BK dan Orang Tua

Pertemuan tatap muka dilakukan oleh guru BK dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus, baik secara terjadwal maupun secara tiba-tiba. Pertemuan ini biasanya dilakukan untuk membahas perkembangan belajar siswa, perilaku di sekolah, kondisi emosional, serta hambatan yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam pertemuan tersebut, guru BK menyampaikan hasil observasi dan evaluasi yang diperoleh selama proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa di sekolah. Sementara itu, orang tua memberikan informasi mengenai kebiasaan belajar anak di rumah, kondisi lingkungan keluarga, serta pola asuh yang diterapkan. Pertukaran informasi ini sangat penting agar guru BK dan orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai kondisi siswa.

Bentuk kerjasama ini sejalan dengan teori peran guru BK yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti, bahwa guru BK berfungsi sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu siswa berkembang secara optimal

melalui kerja sama dengan lingkungan terdekat siswa, khususnya keluarga. Dengan adanya pertemuan tatap muka, guru BK dan orang tua dapat menyamakan persepsi dan menyusun langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.⁴³

b. Konseling Bersama antara Guru BK dan Orang Tua

Konseling bersama merupakan salah satu bentuk kerjasama langsung yang dilakukan ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami permasalahan motivasi belajar yang cukup serius, seperti penurunan minat belajar, ketidakmauan mengikuti pembelajaran, atau masalah emosional yang memengaruhi proses belajar.

Dalam konseling bersama, guru BK berperan sebagai konselor yang membantu orang tua memahami kondisi psikologis dan kebutuhan khusus siswa. Orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses konseling agar dapat memahami cara memberikan dukungan yang tepat kepada siswa di rumah. Konseling ini tidak hanya berfokus pada permasalahan siswa, tetapi juga pada pola komunikasi dan interaksi antara orang tua dan siswa.

Kegiatan konseling bersama ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya dukungan eksternal, khususnya dari orang tua, dalam membangun motivasi ekstrinsik siswa. Dukungan emosional, perhatian,

⁴³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2013), 109

dan penerimaan yang diberikan orang tua dapat meningkatkan rasa aman dan percaya diri siswa, sehingga berdampak positif pada motivasi belajar siswa.⁴⁴

c. Edukasi dan Pemberian Arahan kepada Orang Tua

Guru BK juga memberikan edukasi dan arahan kepada orang tua terkait cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam belajar. Arahan tersebut meliputi cara menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah, pentingnya memberikan pujiannya atas usaha siswa, serta cara menghadapi siswa ketika mengalami kesulitan belajar tanpa memberikan tekanan berlebihan.

Hal ini sejalan dengan teori peran orang tua yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi siswa. Melalui arahan dari guru BK, orang tua diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai motivator dan pendamping belajar secara lebih efektif. kerjasama langsung ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.⁴⁵

2. Kerjasama Tidak Langsung Guru BK dengan Orang Tua

Selain kerjasama langsung, guru BK dan orang tua di SMP Negeri 23 Banjarmasin juga menjalin kerjasama tidak langsung. Kerjasama tidak langsung merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan tanpa pertemuan tatap muka secara langsung, namun tetap memiliki peran penting dalam menjaga

⁴⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 92–94.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35–37.

kesinambungan dukungan terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

a. Komunikasi melalui Media Sosial dan Telepon

Kerjasama tidak langsung dilakukan melalui media komunikasi seperti telepon dan WhatsApp. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa, kehadiran di sekolah, perubahan perilaku, serta respon siswa terhadap pembelajaran.

Komunikasi ini bersifat fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan. Meskipun tidak dilakukan secara tatap muka, komunikasi ini tetap efektif dalam menjaga hubungan antara guru BK dan orang tua. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat segera mengetahui kondisi siswa di sekolah dan memberikan tindak lanjut di rumah.

Bentuk kerjasama ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya keterbukaan dan kesinambungan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Komunikasi yang terjalin secara rutin membantu mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan koordinasi antara sekolah dan keluarga.⁴⁶

b. Penyampaian Laporan Perkembangan Siswa

Guru BK juga menyampaikan laporan perkembangan siswa kepada orang tua sebagai bentuk kerjasama tidak langsung. Laporan ini mencakup

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 80–82

aspek akademik, perilaku, sosial, serta motivasi belajar siswa. Laporan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam mendampingi siswa di rumah.

Melalui laporan ini, orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa serta hambatan yang masih dihadapi. Dengan demikian, orang tua dapat menyesuaikan pola pendampingan dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan fungsi evaluasi dalam bimbingan dan konseling sebagaimana dijelaskan oleh Anas Salahudin.⁴⁷

c. Koordinasi Tidak Langsung dengan Guru Mata Pelajaran

Kerjasama tidak langsung juga dilakukan melalui koordinasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, yang hasilnya kemudian disampaikan kepada orang tua. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah sejalan dengan pendampingan yang dilakukan di rumah.

Melalui koordinasi ini, guru BK dapat memberikan rekomendasi kepada orang tua terkait strategi belajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Kerjasama ini mencerminkan pendekatan ekosistem pendidikan, di mana sekolah dan keluarga bekerja sama sebagai satu kesatuan dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

⁴⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 138–140

3. Bentuk kejasama guru BK dengan orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerjasama ini belum sepenuhnya optimal. Komunikasi antara guru BK dan orang tua belum dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga informasi mengenai perkembangan siswa belum selalu tersampaikan secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada kurangnya kesinambungan dalam pemberian motivasi belajar kepada siswa.

a. Peran Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam Mengatasi Faktor Internal

Kerjasama guru BK dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu mengatasi faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru BK membantu siswa dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta mengenali potensi yang dimiliki. Orang tua berperan dalam memberikan penguatan lanjutan di rumah melalui perhatian, dukungan emosional, dan pendampingan belajar.

Ketika guru BK dan orang tua bekerjasama, siswa mendapatkan dukungan psikologis yang konsisten. Dukungan ini membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Rasa aman tersebut menjadi dasar penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri siswa.

Kerjasama ini membantu orang tua memahami bahwa perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diukur semata-mata dari hasil akademik, tetapi juga dari proses, usaha, dan perkembangan emosional siswa.

Pemahaman ini mencegah orang tua memberikan tekanan berlebihan yang justru dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

b. Peran Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam Mengatasi Faktor Eksternal

Dalam mengatasi faktor eksternal, kerjasama guru BK dan orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, baik di sekolah maupun di rumah. Guru BK memberikan arahan kepada orang tua mengenai cara mendampingi siswa belajar sesuai dengan karakteristik kebutuhan khusus siswa.

Kerjasama ini juga mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan siswa, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Keterlibatan orang tua terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Kerjasama yang baik juga membantu pihak sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa secara lebih akurat, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

c. Implikasi Teoretis dan Praktis dari Hasil Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Pada siswa berkebutuhan khusus, faktor eksternal

berupa dukungan guru BK dan orang tua memiliki peran yang sangat dominan dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama guru BK dan orang tua merupakan kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Tanpa adanya kerjasama yang baik, upaya peningkatan motivasi belajar akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Dengan tujuan mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi antar Guru BK menjalin komunikasi secara tidak rutin dilaksakan. karena ada beberapa hambatan yang ada beberapa hal itu terjadi diantaranya orang tua siswa sibuk bekerja dan kerjasama guru BK dengan orang tua bisa melalui berbagai media, seperti telepon, WhatsApp, atau. Komunikasi ini bertujuan untuk membahas perkembangan anak, kesulitan yang dihadapi dalam belajar, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Melalui komunikasi, guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi tentang kebutuhan siswa sehingga penanganan dan dukungan yang diberikan lebih tepat sasaran.

Kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, kerjasama ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai upaya bersama dalam memahami kebutuhan

siswa serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar.

Kerjasama yang terjalin antara guru BK dan orang tua bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing. Meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara formal, kerjasama ini telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

1. Kerjasama melalui Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk kerjasama yang paling sering dilakukan antara guru BK dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK secara aktif menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar siswa, baik yang berkaitan dengan kehadiran, sikap selama pembelajaran, maupun motivasi belajar siswa di kelas.

Komunikasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertemuan langsung di sekolah, komunikasi melalui telepon, serta pesan singkat. Guru BK berusaha menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi orang tua agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Melalui komunikasi yang terjalin, orang tua menjadi lebih mengetahui kondisi anak mereka di sekolah dan tidak hanya bergantung pada laporan nilai akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik tapi masih belum terstruktur antara guru BK dan orang tua berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kerjasama dalam Pendampingan Belajar di Rumah

Pendampingan belajar di rumah merupakan salah satu bentuk kerjasama yang sangat penting dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru BK mendorong orang tua untuk terlibat secara langsung dalam mendampingi anak belajar di rumah, meskipun dengan cara yang sederhana. Pendampingan belajar di rumah tidak selalu berarti mengajarkan materi pelajaran secara langsung, tetapi lebih kepada memberikan perhatian, mengingatkan waktu belajar, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Guru BK memberikan arahan kepada orang tua agar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan.

Tidak semua orang tua dapat memberikan pendampingan belajar secara optimal. Beberapa orang tua memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, sehingga pendampingan belajar di rumah belum dapat dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

3. Kerjasama dalam Pemantauan Perkembangan Motivasi Belajar

Kerjasama antara guru BK dan orang tua juga diwujudkan melalui pemantauan perkembangan motivasi belajar siswa secara bersama-sama. Guru BK memantau perkembangan motivasi belajar siswa di sekolah melalui pengamatan langsung dan laporan dari guru mata pelajaran. Sementara itu,

orang tua memantau perkembangan anak di rumah melalui kebiasaan belajar dan sikap anak sehari-hari.

Hasil pemantauan tersebut kemudian dikomunikasikan antara guru BK dan orang tua untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa. Apabila ditemukan penurunan motivasi belajar, guru BK dan orang tua berusaha mencari penyebab dan menentukan langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Pemantauan bersama ini membantu memastikan bahwa siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan adanya pemantauan yang konsisten, permasalahan yang muncul dapat segera ditangani sebelum berdampak lebih jauh pada motivasi belajar siswa.

Pendampingan Belajar di Rumah Orang tua diberikan arahan oleh guru BK tentang cara mendampingi anak belajar di rumah. Arahan ini mencakup metode motivasi belajar, cara membantu anak menyelesaikan tugas, serta teknik mengelola emosi anak ketika menghadapi kesulitan. Pendampingan ini penting untuk memastikan siswa tetap fokus dan merasa didukung di luar lingkungan sekolah.

Evaluasi Bersama Evaluasi dilakukan secara berkala antara guru BK dan orang tua untuk memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mendeteksi kendala lebih awal sehingga tindakan korektif dapat segera diambil. Dengan adanya evaluasi bersama, guru dan orang tua dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan dukungan yang diberikan kepada siswa.

Kesulitan yang Dihadapi Meskipun kerjasama ini telah berjalan, terdapat beberapa kendala, yaitu: Kurangnya komunikasi yang konsisten akibat kesibukan orang tua. Perbedaan pandangan antara guru BK dan orang tua dalam menangani kebutuhan anak. Keterbatasan pemahaman orang tua mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sehingga strategi yang diterapkan terkadang tidak maksimal.

Jadi Kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, kerjasama ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai upaya bersama dalam memahami kebutuhan siswa serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar.

4. Peran Guru Matematika terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 23 Banjarmasin, guru matematika memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut konsentrasi, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir logis, yang bagi siswa berkebutuhan khusus sering kali menjadi tantangan tersendiri.

Guru matematika menunjukkan upaya adaptif dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus, seperti menjelaskan materi secara lebih perlahan, menggunakan contoh konkret, serta memberikan pengulangan materi. Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa keberhasilan kecil yang dialami siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik.

Guru matematika juga memberikan penguatan positif berupa pujian, dorongan verbal, dan toleransi dalam penyelesaian tugas. Sikap guru yang tidak membandingkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus membantu mengurangi tekanan psikologis, sehingga siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai dan tidak mengalami perlakuan yang tidak setara.

Guru matematika masih menghadapi keterbatasan waktu dan beban mengajar yang cukup tinggi, sehingga pendampingan secara individual belum dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, peran guru matematika sangat membutuhkan dukungan dari guru pendamping dan guru BK agar motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus dapat terjaga secara berkelanjutan.

4. Peran guru pendamping dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus

Guru pendamping memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara siswa berkebutuhan khusus dengan proses pembelajaran di kelas . Berdasarkan temuan penelitian, guru pendamping berperan aktif dalam membantu siswa memahami instruksi guru matematika dan pelajaran lainnya, mengarahkan fokus belajar, serta membantu mengendalikan emosi siswa ketika mengalami kesulitan belajar.

Guru pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai pendamping emosional. Kehadiran guru pendamping membuat siswa berkebutuhan khusus merasa diperhatikan dan didukung secara personal. Dukungan emosional ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi siswa dengan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dan autis yang cenderung mudah kehilangan konsentrasi dan semangat belajar.

Guru pendamping juga membantu menyesuaikan tugas dan evaluasi agar tetap sesuai dengan kemampuan siswa tanpa menghilangkan esensi pembelajaran. Penyesuaian ini penting agar siswa tidak merasa gagal, yang dapat menurunkan motivasi belajar. Dengan adanya guru pendamping, siswa lebih berani mencoba, bertanya, dan menyelesaikan tugas meskipun dengan kemampuan terbatas.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah guru pendamping yang terbatas menyebabkan pendampingan belum merata pada seluruh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam

menjaga konsistensi motivasi belajar siswa di setiap mata pelajaran, termasuk matematika.

5. Sinergi Guru Matematika dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru matematika dan guru pendamping sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Ketika guru matematika menyampaikan materi dan guru pendamping membantu menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana, siswa menunjukkan respons belajar yang lebih baik.

Kerjasama ini mencerminkan penerapan pendidikan inklusif yang efektif, di mana guru mata pelajaran dan guru pendamping saling melengkapi peran masing-masing. Guru matematika berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan guru pendamping memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Kerjasama ini juga mendukung peran guru BK dan orang tua dalam mendukung motivasi belajar yang berkelanjutan. Informasi dari guru matematika dan guru pendamping menjadi bahan evaluasi bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling, serta menjadi dasar bagi orang tua dalam memberikan dukungan belajar di rumah.

6. Implikasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru matematika dan guru pendamping sangat menentukan tingkat motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang ramah, sabar, dan adaptif mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sedangkan dukungan emosional dan pendampingan individual memperkuat motivasi ekstrinsik.

Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus akan meningkat apabila mereka merasa dipahami, diterima, dan didukung secara akademik maupun emosional. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh kualitas kerjasama antara guru matematika, guru pendamping, guru BK, dan orang tua.